



Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa
<https://ejournal-sttikat.id/index.php/jtm/id/index>
E-ISSN: 3090-8795
Halaman 124-138, Vol. 02, No. 02, Mei 2026
Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

Dasar Alkitab dan Langkah Praktis Perintisan Gereja sebagai Sarana Pertumbuhan Gereja

Kristyadi Winarto
Sekolah Tinggi Teologi IKAT
kristyadiw@gmail.com

Abstrak

Perintisan gereja merupakan strategi misi yang alkitabiah dan efektif untuk mendorong pertumbuhan gereja. Namun beberapa gereja belum memahami pentingnya perintisan gereja dan cara praktis untuk melakukannya. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya perintisan gereja sebagai sarana untuk bertumbuh dan langkah-langkah praktis untuk melakukannya. Kajian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap teks-teks Alkitab dan literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa perintisan gereja yang dilaksanakan secara terencana, kontekstual, berorientasi pada penginjilan dan pemuridan akan menghasilkan pertumbuhan gereja secara kuantitatif berupa penambahan jumlah jemaat dan secara kualitatif jemaat bertumbuh dalam iman, keterlibatan dalam pelayanan dan pemuridan serta lahirnya pemimpin-pemimpin lokal. Perintisan gereja yang efektif akan terjadi jika semua langkah-langkah perintisan gereja dilakukan dengan baik, meliputi: Menemukan panggilan ilahi dan visi, Pemilihan tempat dan sasaran, pembentukan tim perintis gereja, memahami konteks, penginjilan yang relasional dan kontekstual, pemuridan yang berkelanjutan, mempersiapkan pemimpin lokal, mendirikan gereja yang mandiri dan reproduksi (multiplikasi) gereja.

Kata kunci: Amanat Agung; Perintisan Gereja; Pertumbuhan Gereja,

Abstract

Church planting is a biblical and effective mission strategy for encouraging church growth. However, some churches do not yet understand the importance of church planting and practical ways to do it. This paper aims to examine the importance of church planting as a means of growth and practical steps to do it. The study was conducted using a qualitative method with a library study approach to biblical texts and literature. The results of the study indicate that church planting carried out in a planned, contextual, evangelism and discipleship-oriented manner will result in church growth quantitatively in the form of an increase in the number of congregations and qualitatively in the congregation growing in faith, involvement in ministry and discipleship, and the birth of local leaders. Effective church planting will occur if all steps of church planting are carried out well, including: Discovering the divine calling and vision, Selecting locations and targets, forming a church planting team, understanding the context, relational and contextual evangelism, ongoing discipleship, preparing local leaders, establishing independent churches and reproduction (multiplication) of the church.

Keywords: Great Commission, Church Planting, Church Growth



Licensed under [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)
Hak Cipta (c) 2026 Kristyadi Winarto

PENDAHULUAN

Perintisan gereja adalah suatu pola yang dipakai oleh gereja mula-mula untuk melaksanakan Amanat Agung Tuhan Yesus dan sebagai sarana penting untuk pertumbuhan gereja. Gereja mula-mula bertumbuh melalui pendirian jemaat-jemaat baru yang tersebar di berbagai wilayah (Kis. 13–14). Namun saat ini banyak gereja yang tidak menganggap penting perintisan gereja dan belum memahami bagaimana langkah praktis untuk melakukannya sehingga belum melakukan perintisan gereja. Penyebab lainnya Hal ini disebabkan program dan sumber daya gereja lebih banyak ditujukan kepada kegiatan internal seperti ibadah raya, peningkatan fasilitas dan pelayanan internal lainnya, namun kurang memperhatikan untuk melakukan program eksternal untuk memberitakan injil dan menjangkau jiwa-jiwa baru. Akibat dari tidak melakukan perintisan gereja adalah beberapa gereja di Indonesia tidak mengalami pertumbuhan yang ditunjukkan dari hasil survei Bilangan Research Center (BRC) terhadap pertambahan jumlah jemaat dewasa menunjukkan 42% gereja tidak mengalami pertumbuhan dan jumlah pertambahan jemaat dari hasil penginjilan masih sangat kecil yaitu hanya 1,7 % (Irawan, 2020, p. 16,23). Akibat lain dari tidak dilakukannya perintisan gereja adalah banyaknya tempat-tempat dan jiwa-jiwa yang belum mendengar tentang Injil karena tidak ada yang pergi memberitakan. Oleh karena itu gereja perlu kembali kepada pola Alkitab yaitu melakukan perintisan gereja untuk melaksanakan Amanat Agung dan untuk mengalami pertumbuhan.

Fokus utama perintisan gereja adalah penginjilan. Saat ini terdapat beberapa metode untuk memberitakan injil antara lain: Kebaktian Kebangunan Rohani (KKR), kunjungan misi (*mission trip*), Misi melalui media *on-line*, Misi Holistik (pelayanan sosial, pendidikan, kesehatan) dan metode lainnya. Namun dari beberapa metode misi yang ada, Peter Wagner menyimpulkan “Satu-satunya metodologi penginjilan yang paling efektif di dibawah langit adalah merintis gereja-gereja baru” (Wagner, 2016, p. 9). Keunggulan perintisan gereja dibandingkan metode lainnya adalah lebih memberikan dampak jangka panjang kepada jiwa-jiwa yang dilayani. Selanjutnya Peter Wagner mengatakan bahwa “Tanpa pengecualian, denominasi-denominasi yang bertumbuh adalah denominasi yang menekankan perintisan gereja (Wagner, 2016, p. 11). Dengan demikian perintisan gereja adalah strategi yang efektif untuk menjangkau jiwa-jiwa dan untuk bertumbuh. Salah satu dasar Alkitab bagi perintisan gereja adalah "Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan." (1 Korintus 3: 6). Ayat ini menunjukkan bahwa perintisan gereja merupakan suatu proses, misi bukan hanya penginjilan saja tetapi jemaat yang baru

percaya harus dimuridkan, dibaptis dan diajar sehingga mengalami pertumbuhan rohani. Menurut Peter Wagner alasan pentingnya suatu gereja untuk melakukan perintisan gereja adalah: Perintisan gereja itu Alkitabiah, dapat mempertahankan kelangsungan denominasi, mengembangkan kepemimpinan baru, menstimulasi gereja-gereja yang sudah ada dan efisien menjangkau daerah baru maupun daerah lama (Wagner, 2016, pp. 9–11). Mengingat banyaknya manfaat yang diperoleh melalui aktivitas perintisan gereja, maka setiap gereja perlu memahami bagaimana caranya melakukan perintisan gereja agar dapat melakukannya sehingga dapat terjadi terobosan dan multiplikasi yang mendorong pertumbuhan di gereja tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari sumber primer berupa Alkitab serta sumber sekunder berupa buku dan jurnal akademik yang membahas teologi misi, pertumbuhan gereja, dan perintisan gereja. Analisis data dilakukan melalui pembacaan, pengelompokan tema, dan interpretasi teologis untuk menemukan makna dan prinsip-prinsip perintisan gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian secara kualitatif yang dilakukan mengenai perintisan gereja diperoleh hasil sebagai berikut:

A. Pengertian Perintisan Gereja

Inisiatif Perintisan gereja dimulai dari Tuhan Yesus yang mengatakan “..., diatas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.” (Matius 16:18b). Yesus kristus adalah fondasi, batu penjuru dan yang membangun gereja-Nya (Ott Craig and Wilson, 2011, p. 6), dengan demikian perintisan gereja adalah kegiatan yang diprakarsai Allah. Kata gereja berasal dari Bahasa Portugis Igreja dan Bahasa Yunani Ekklesia yang berarti “perkumpulan” atau “orang-orang yang dipanggil keluar”. Sedangkan kata menanam menurut KBBI adalah proses menaruh benih untuk bertumbuh. Perintisan Gereja menurut menurut J.D Payne adalah: “Penginjilan yang menghasilkan gereja baru” (Payne, 2015, p. 17), gereja baru adalah komunitas baru murid-murid Kristus yang berkumpul untuk beribadah, mengajar, bersekutu, dan menjalankan misi”. Selanjutnya Craig Ott & Gene Wilson mengatakan Perintisan Gereja adalah “Pelayanan yang melalui penginjilan dan pemuridan membangun mereproduksi komunitas kerajaan orang percaya

dalam Yesus Kristus, yang berkomitmen untuk memenuhi tujuan Alkitab di bawah para pemimpin rohani setempat” (Ott & Wilson, 2011, 8). Dari pendapat beberapa ahli misi di atas dapat disimpulkan perintisan gereja adalah proses untuk menghadirkan komunitas orang percaya yang baru melalui penginjilan, pemuridan, pembentukan komunitas, pengembangan pemimpin lokal, dan reproduksi gereja. Perintisan gereja bukan sekadar membuka tempat ibadah, tetapi membangun komunitas murid Kristus yang bertumbuh, melayani, dan bermisi. Dengan demikian, perintisan gereja adalah penerapan dari Amanat Agung yang bertujuan melalui gereja membawa Injil ke setiap suku, bangsa, dan tempat hingga terbentuk komunitas-komunitas iman baru yang dewasa, sehat, dan mampu bermultiplikasi.

B. Landasan Alkitab Perintisan Gereja

Perintisan gereja bukanlah konsep modern yang lahir dari kebutuhan organisasi gereja masa kini, melainkan sebuah praktik yang berakar kuat dalam kesaksian Alkitab. Sejak awal, Allah menyatakan kehendak-Nya untuk menghadirkan umat-Nya di tengah dunia sebagai sarana pernyataan keselamatan. Oleh karena itu, perintisan gereja harus dipahami sebagai bagian integral dari rencana penebusan Allah (*Missio Dei*) yang dinyatakan secara progresif dalam Kitab Suci. Landasan alkitabiah yang paling eksplisit bagi perintisan gereja terdapat dalam Amanat Agung Yesus Kristus (Matius 28:19–20). Perintah untuk "pergi", "menjadikan semua bangsa murid", "membaptis", dan "mengajar" mengandung unsur pembentukan komunitas iman yang berkelanjutan. Amanat ini tidak berhenti pada pemberitaan Injil secara individual, tetapi mengarah pada pendirian dan pemeliharaan gereja sebagai persekutuan orang percaya. Dengan demikian, perintisan gereja merupakan implikasi langsung dari ketaatan terhadap Amanat Agung.

Kitab Kisah Para Rasul memberikan gambaran konkret tentang praktik perintisan gereja pada era gereja mula-mula. Dalam Kisah Para Rasul 2:41–47, pertobatan ribuan orang di Yerusalem diikuti dengan pembentukan komunitas yang tekun dalam pengajaran rasul-rasul, persekutuan, pemecahan roti, dan doa. Pola ini menunjukkan bahwa pertumbuhan gereja sejak awal selalu diiringi dengan pembentukan jemaat lokal yang hidup dan terorganisir. Penyebaran Injil ke luar Yerusalem akibat penganiayaan (Kis. 8:1–8) justru menghasilkan berdirinya jemaat-jemaat baru di Yudea dan Samaria. Hal ini menegaskan bahwa perintisan gereja merupakan sarana Allah untuk memperluas kesaksian Injil lintas wilayah dan budaya. Pelayanan Rasul Paulus menjadi model alkitabiah yang sangat jelas mengenai perintisan gereja. Dalam perjalanan misinya (Kis. 13–14; 16–18), Paulus secara konsisten

memberitakan Injil di pusat-pusat kota, memuridkan orang percaya, dan membentuk jemaat lokal. Kisah Para Rasul 14:21–23 mencatat bahwa Paulus dan rekan-rekannya menetapkan penatua-penatua di setiap jemaat, yang menunjukkan bahwa perintisan gereja diarahkan pada pembentukan gereja yang mandiri dan berkelanjutan. Surat-surat Paulus juga menegaskan pentingnya gereja lokal sebagai konteks pertumbuhan iman dan kehidupan Kristen. Gereja dipahami sebagai tubuh Kristus (1 Kor. 12:27) dan rumah Allah (Ef. 2:19–22), yang dibangun di atas dasar para rasul dan nabi dengan Kristus sebagai batu penjuru. Gambaran ini menekankan bahwa perintisan gereja adalah pekerjaan rohani yang bersifat teologis, bukan sekadar administratif. Landasan alkitabiah perintisan gereja tidak dapat dilepaskan dari peranan Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus menegaskan bahwa kuasa Roh Kudus memampukan para murid untuk menjadi saksi sampai ke ujung bumi. Roh Kuduslah yang mengutus, memimpin, dan meneguhkan pelayanan perintisan gereja, sebagaimana terlihat dalam pengutusan Barnabas dan Paulus oleh jemaat Antiokhia (Kis. 13:1–3).

C. Alasan Pentingnya Melakukan Perintisan Gereja

Perintisan gereja merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh gereja untuk menjangkau dunia ini dan untuk mengalami pertumbuhan. Beberapa alasan penting untuk melakukan Perintisan Gereja:

1. Perintisan Gereja adalah Langkah Nyata Pelaksanaan Amanat Agung

Yesus memerintahkan murid-murid untuk pergi, menjadikan semua bangsa murid, membaptis, dan mengajar mereka (Mat 28:18–20). Tindakan ini dalam praktik gereja mula-mula selalu diwujudkan melalui pembentukan komunitas baru yang disebut gereja. Perintah membaptis orang percaya adalah proklamasi seseorang bertobat dan beriman kepada Tuhan Yesus dan masuk kedalam komunitas Tubuh Kristus yaitu Komunitas Kerajaan (Ott Craig and Wilson, 2011, p. 25).

2. Perintisan Gereja sebagai penggerak Pertumbuhan Gereja

Perintisan gereja merupakan salah satu sarana penting dalam menghasilkan pertumbuhan gereja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dalam kitab Kisah Para Rasul, gereja mula-mula bertumbuh melalui penginjilan dan pembentukan jemaat baru di berbagai wilayah. Pola ini menjadi teladan Alkitabiah bagi gereja sepanjang zaman. Menurut Kisah Para Rasul 1:8 para murid akan menerima kuasa untuk menjadi saksi Tuhan mulai dari Yerusalem, seluruh Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi. Ayat ini menegaskan bahwa gereja harus

mengembang menjangkau seluruh dunia yang hanya dapat dilakukan melalui perintisan gereja. Hal ini menunjukkan bahwa perintisan gereja bukan sekadar strategi tambahan, tetapi merupakan mekanisme utama yang Allah gunakan untuk pertumbuhan gereja. Kisah Para Rasul mencatat bahwa pertumbuhan jumlah orang percaya selalu diikuti dengan pembentukan jemaat lokal (Kis. 14:21), yang menegaskan hubungan erat antara perintisan gereja dan pertumbuhan numerik gereja. Selain pertumbuhan jumlah jemaat perintisan gereja juga menghasilkan pertumbuhan kualitatif yaitu meningkatnya pertumbuhan iman dan kerohanian jemaat serta diangkatnya penatua-penatua baru (Kis 2:42 ; Kis 14:21-23). Dalam proses perintisan, jemaat baru dibentuk dengan penekanan yang kuat pada pemuridan, persekutuan, dan keterlibatan aktif setiap anggota. Gereja yang dirintis cenderung melahirkan pemimpin-pemimpin lokal sejak dini, sehingga mempercepat proses pendewasaan rohani dan tanggung jawab pelayanan. Kitab Kisah Para Rasul memperlihatkan pola misi gereja mula-mula yang sangat jelas dengan tahapan: Pewartaan Injil → pertobatan → pemuridan → pembentukan jemaat lokal → penetapan pemimpin → pengembangan dan pengutusan baru (Kis 13–14). Paulus dan Barnabas tidak hanya menginjili, tetapi secara sistematis mendirikan gereja di setiap kota baru, mereka memuridkan dan mengangkat penatua-penatua bagi jemaat yang baru (Kis. 14:21–23).

3. Perintisan Gereja adalah Metode Penginjilan Paling Efektif

Menurut Peter Wagner: “Perintisan gereja adalah metode penginjilan paling efektif di bawah langit” (Wagner, 2016, p. 13). Hal ini dikarenakan Perintisan gereja menciptakan efek penginjilan yang berkelanjutan dan multiplikatif, bukan sekadar hasil sesaat. Melalui Perintisan gereja, gereja baru dapat tetap hadir di daerah yang baru dijangkau untuk terus memberitakan Injil kepada generasi berikutnya, melatih pemimpin lokal dan menumbuhkan pelayan-pelayan baru hingga dapat bermultiplikasi. Perintisan Gereja merupakan Langkah penting untuk pertumbuhan gereja. Penanaman gereja adalah cara yang alkitabiah, efektif, dan efisien untuk melaksanakan Amanat Agung (Payne, 2006, p. 12).

4. Gereja Baru Bertumbuh Lebih Cepat dari Gereja Lama

Ott dan Wilson mengatakan berdasarkan data statistik, gereja baru bertumbuh lebih cepat dibanding gereja lama, gereja baru juga lebih bertumbuh melalui penginjilan (Ott Craig and Wilson, 2011, p. 32). Analisis Craig Ott dan Gene Wilson menegaskan bahwa gereja baru memiliki sejumlah karakteristik yang secara alami mendukung pertumbuhan cepat yaitu: Fokus eksternal yang misioner, fleksibilitas struktural, tingginya partisipasi anggota, orientasi segmentatif, semangat pionir, dan ketiadaan beban tradisi merupakan faktor-faktor kunci yang membedakan gereja baru dari gereja lama (Ott Craig and Wilson,

2011, p. 32–33). Pemahaman ini penting bagi para pemimpin gereja dan pelayan misi, karena memberikan prinsip praktis dan teologis yang dapat dijadikan dasar dalam merencanakan dan melaksanakan penanaman gereja. Gereja baru tidak hanya merupakan strategi misi, tetapi juga sarana efektif untuk memperluas Kerajaan Allah di tengah masyarakat yang terus berubah.

5. Gereja Baru Lebih Mudah Menjangkau Kelompok yang Belum Terjangkau

Gereja lama sering terikat tradisi dan budaya tertentu, sehingga sulit menjangkau komunitas tertentu. Salah satu keunggulan utama gereja baru dalam konteks perintisan gereja adalah kemampuannya untuk menjangkau kelompok yang belum terjangkau (*unreached people groups*) maupun kelompok masyarakat yang selama ini tidak tersentuh oleh pelayanan gereja mapan. Hal ini terjadi karena gereja baru memiliki fleksibilitas, relevansi, dan pendekatan relasional yang lebih sesuai dengan konteks kelompok sasaran. Perintisan gereja biasanya dimulai dengan analisis konteks sosial, budaya, dan spiritual kelompok sasaran. Gereja baru seperti menggunakan bahasa yang dipahami komunitas, menghargai nilai dan kebiasaan lokal dan menyesuaikan metode penginjilan dengan realitas hidup masyarakat. Pendekatan kontekstual ini membuat Injil lebih mudah dipahami dan diterima tanpa mengurangi kebenaran teologis.

6. Menjangkau Wilayah yang Belum Pernah Terjangkau

Menjangkau wilayah yang belum pernah terjangkau merupakan salah satu alasan utama dilakukannya perintisan gereja. Wilayah yang belum terjangkau adalah daerah atau komunitas geografis di mana kehadiran gereja sangat minim atau bahkan tidak ada sama sekali, sehingga Injil belum diberitakan secara berkelanjutan dan kontekstual. Banyak wilayah belum terjangkau karena: Jarak yang jauh, Infrastruktur terbatas dan keterbatasan transportasi. Dengan menanam gereja di wilayah tersebut, hambatan-hambatan ini dikurangi karena pelayanan dilakukan oleh orang-orang yang tinggal di sana. Gereja menjadi pusat rohani yang mudah diakses oleh masyarakat setempat. Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk pergi sampai ke “ujung bumi” (Kisah Para Rasul 1:8). Amanat ini mencakup: Wilayah geografis, Komunitas yang terisolasi dan daerah yang belum memiliki kesaksian Injil. Penanaman gereja di wilayah yang belum terjangkau merupakan wujud nyata ketaatan gereja terhadap perintah Kristus. Penginjilan sesaat atau kunjungan singkat ke wilayah baru sering kali tidak menghasilkan buah yang bertahan lama. Penanaman gereja akan menciptakan komunitas iman yang permanen, terbentuknya pemuridan yang berkelanjutan dan membentuk kepemimpinan lokal. Dengan adanya gereja lokal, Injil terus diberitakan dari generasi ke generasi tanpa ketergantungan penuh pada pihak luar.

7. Gereja Baru Sarana Membangkitkan Pemimpin Baru

Salah satu hasil utama dari Perintisan gereja adalah pengembangan pemimpin lokal. Perintisan gereja membuka ruang bagi lahirnya pemimpin-pemimpin baru. Gereja baru membutuhkan banyak pelayan, sehingga mendorong pemuridan, pelatihan, dan pelimpahan tanggung jawab. Proses pengembangan pemimpin lokal ini meliputi: Mengidentifikasi dan melatih pemimpin dari dalam komunitas, mengembangkan pemuridan, mengembangkan kemandirian dan menghindari ketergantungan pada figur sentral. Proses ini membantu gereja mengembangkan karunia rohani jemaat dan menghindari ketergantungan pada satu atau dua figur pemimpin saja. Gereja baru menjadi ladang pembentukan pemimpin yang dapat melayani secara berkelanjutan.

D. Langkah Praktis Perintisan Gereja

Para pakar *church planting* sepakat bahwa perintisan gereja bukanlah peristiwa sekali jadi, melainkan proses bertahap yang bergerak dari persiapan menuju gereja yang mandiri dan bereproduksi. Setiap tahap memiliki tujuan, fokus, dan indikator keberhasilan yang berbeda, namun seluruhnya membentuk satu kesatuan proses yang berkelanjutan. Langkah praktis pengembangan perintisan gereja sebagai berikut:

1. Menemukan Panggilan ilahi (*Divine calling*) dan Visi

Langkah pertama perintisan gereja adalah kejelasan panggilan ilahi dan visi. Panggilan ilahi merupakan fondasi teologis utama dalam praktik perintisan gereja. Oleh karena itu gereja harus memahami penggilannya sebelum melakukan perintisan gereja. Perintisan gereja merupakan respons ketaatan gereja terhadap mandat Allah untuk menghadirkan Kerajaan-Nya di tengah dunia. Panggilan ilahi juga menuntut ketergantungan penuh pada pimpinan Roh Kudus. Kisah Para Rasul mencatat bahwa gereja di Antiokhia mengutus Paulus dan Barnabas bukan berdasarkan perencanaan manusia, melainkan melalui doa, puasa, dan arahan Roh Kudus (Kis. 13:2–3). Panggilan untuk merintis gereja berakar pada kehendak Allah dan tidak dapat dipisahkan dari Amanat Agung Kristus. Panggilan ilahi dalam perintisan gereja harus di ikuti oleh visi gereja yang berfungsi sebagai arah teologis dan strategis yang memandu seluruh proses perintisan. Visi perintisan gereja harus berakar kepada Perintah Agung (*Great Comandment*) dan Amanat Agung (*Great Commision*) (Ott Craig and Wilson, 2011, p. 192). Selain itu visi perintisan gereja harus bersifat misioner, kontekstual dan lahir dari relasi yang intim dengan Allah. Karena itu doa

dan bergantung penuh kepada Roh Kudus adalah faktor penting di dalam mendapatkan panggilan ilahi dan visi untuk melakukan perintisan gereja.

2. Penentuan Tempat dan Sasaran

Penentuan tempat dan sasaran komunitas merupakan tahap strategis dalam perintisan gereja yang menjembatani antara panggilan ilahi dan implementasi misi di lapangan. Gereja yang merespons panggilan Allah untuk melakukan perintisan gereja harus mampu menerjemahkan visi tersebut ke dalam konteks geografis dan sosial yang konkret. Penentuan tempat adalah faktor penting dalam perintisan gereja. Peter Wagner mengatakan “Tidak ada yang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan proyek perintisan gereja anda selain pemilihan tempat yang tepat” (Wagner, 2016, p. 65). Paulus menargetkan wilayah yang belum dijangkau Injil dalam pelayanannya (Roma 15:20) dan dalam Kisah Para Rasul 1:8 menjelaskan mengenai tempat yaitu mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi. Untuk mendapatkan tempat yang tepat perlu melakukan studi kelayakan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang ada di lokasi yang akan dibuka gereja dan berdasarkan doa serta tuntunan Roh Kudus. Selanjutnya perlu ditentukan sasaran / target kelompok komunitas orang (*target people group*) yang akan menjadi target untuk dijangkau melalui perintisan gereja. Gereja perlu melakukan pemetaan komunitas yang mencakup latar belakang budaya, bahasa, tingkat ekonomi, dan dinamika sosial masyarakat sasaran. Pelayanan Yesus sendiri memperlihatkan kepekaan terhadap wilayah dan komunitas sasaran, sebagaimana dinyatakan-Nya bahwa Ia diutus “kepada domba-domba yang hilang dari umat Israel” (Mat. 15:24). Penentuan sasaran komunitas juga berkaitan dengan pendekatan *people group*. Strategi ini menekankan pentingnya menjangkau kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan budaya, bahasa, atau ikatan sosial. Pendekatan ini memungkinkan Injil tersebar secara lebih efektif melalui relasi yang sudah ada dalam komunitas tersebut. Penentuan tempat dan sasaran komunitas juga harus mempertimbangkan kebutuhan nyata masyarakat, baik secara rohani maupun sosial karena misi gereja harus bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan dari realitas kehidupan manusia. Gereja yang peka terhadap pimpinan Allah, memahami konteks sosial-budaya, serta fokus pada komunitas sasaran yang jelas akan memiliki peluang lebih besar untuk menghadirkan gereja yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan. Proses ini menegaskan bahwa perintisan gereja bukan sekadar ekspansi geografis, melainkan partisipasi gereja dalam misi Allah di tengah komunitas konkret yang dipercayakan-Nya.

3. Mempersiapkan dan Mengutus Tim Perintis Gereja

Perintisan gereja merupakan karya kolektif yang melibatkan komunitas umat Allah yang diutus secara terarah. Dalam Perjanjian Baru, pola pengutusan tim terlihat jelas dalam praktik gereja mula-mula, di mana pelayanan misi dilakukan secara tim dan di bawah otoritas gereja lokal (Kis. 13:2–3). Pola ini menegaskan bahwa pengutusan tim perintis gereja harus berakar pada doa, peneguhan rohani, dan pengakuan gereja terhadap panggilan Allah atas para perintis. Tim perintis gereja perlu dipersiapkan secara holistik, mencakup aspek rohani, karakter, kompetensi pelayanan, dan kemampuan bekerja dalam konteks lintas budaya. Persiapan tim tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada kedewasaan rohani, kesatuan visi, dan kemampuan membangun relasi yang sehat di dalam tim maupun dengan komunitas sasaran. Dengan demikian, tim perintis gereja diperlengkapi untuk menghadapi kompleksitas pelayanan dan tantangan kontekstual yang akan mereka jumpai. Gereja pengutus memiliki peran penting dalam memastikan kesiapan dan keberlanjutan pelayanan tim perintis. Gereja pengutus tidak hanya berfungsi sebagai pengirim, tetapi juga sebagai mitra rohani yang menopang pelayanan melalui doa, pendampingan, dan akuntabilitas. Perintisan gereja yang efektif membutuhkan dukungan struktural dan spiritual dari gereja induk agar tim perintis tidak berjalan sendiri dan kehilangan arah misioner. Dengan dukungan tersebut, tim perintis gereja dapat menjalankan tugasnya dengan kejelasan visi dan ketahanan rohani. Mempersiapkan dan mengutus tim perintis gereja merupakan proses yang terencana dan berkelanjutan. Gereja yang mempersiapkan tim secara matang, mengutus mereka dengan otoritas rohani, dan terus mendampingi pelayanan mereka akan berkontribusi pada lahirnya gereja-gereja baru yang sehat, kontekstual, dan berorientasi multiplikasi. Tahap ini menegaskan bahwa keberhasilan perintisan gereja tidak hanya ditentukan oleh strategi, tetapi juga oleh kualitas tim yang diutus dan kesetiaan gereja dalam mengambil bagian dalam misi Allah.

4. Pemahaman Konteks

Pemahaman konteks merupakan unsur fundamental dalam perintisan gereja agar injil dapat diberitakan sesuai dengan realitas sosial, budaya, dan historis komunitas yang akan dijangkau. Gereja yang dirintis tanpa pemahaman konteks berisiko menjadi tidak relevan dan gagal menjangkau komunitas yang dilayaninya. Oleh karena itu, perintisan gereja menuntut pendekatan teologis yang mampu mengintegrasikan kesetiaan pada kebenaran Alkitab dengan kepekaan terhadap dinamika kehidupan masyarakat setempat. Prinsip ini sejalan dengan praktik pelayanan Yesus dan gereja mula-mula yang menghadirkan Injil

secara inkarnasional di tengah konteks manusia (Yoh. 1:14). Pemahaman konteks diperoleh dengan melakukan analisis aspek budaya, bahasa, struktur sosial, nilai-nilai, serta kebutuhan rohani dan sosial masyarakat sasaran. Dengan pemahaman tersebut, Injil dapat disampaikan secara relevan tanpa mengorbankan kemurnian teologisnya. Tanpa pemahaman konteks, gereja cenderung meniru model pelayanan dari luar yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat setempat. Oleh karena itu, perintis gereja perlu melakukan riset lapangan, observasi sosial, dan dialog dengan masyarakat sebagai bagian dari proses perintisan. Gereja yang memahami konteks dengan baik akan mampu menghadirkan Injil secara relevan, membangun komunitas iman yang kontekstual, serta berpartisipasi secara efektif dalam misi Allah di tengah dunia.

5. Penginjilan

Tahap penginjilan merupakan jantung dari perintisan gereja (Ott Craig and Wilson, 2011, p. 242). Gereja baru lahir dari pemberitaan Injil yang menghasilkan orang percaya baru dan membentuk komunitas iman. Dalam Amanat Agung, Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjadikan semua bangsa murid-Nya, suatu mandat yang secara langsung melandasi praktik penginjilan dan perintisan gereja (Mat. 28:19–20). Dalam konteks perintisan gereja, penginjilan harus dilakukan secara kontekstual dan relasional. Tujuan penginjilan dalam perintisan gereja bukan hanya pertobatan individu, tetapi pembentukan komunitas iman yang hidup dan bertumbuh. Pendekatan relasional ini memungkinkan Injil disampaikan secara relevan di tengah konteks budaya dan sosial masyarakat sasaran. Penginjilan dalam perintisan gereja juga bersifat inkarnasional, yaitu menghadirkan Injil melalui kehadiran dan keterlibatan nyata di tengah masyarakat. Gereja yang dirintis dipanggil untuk hidup bersama komunitas yang dilayaninya, memahami kebutuhan mereka, dan menyatakan kasih Kristus secara nyata. Pendekatan ini menolong gereja baru membangun kepercayaan sosial dan membuka ruang bagi kesaksian Injil. Penginjilan dalam perintisan gereja juga harus bersifat holistik dan tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial gereja, karena Injil berbicara tentang keselamatan yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam praktik perintisan gereja, penginjilan yang holistik memungkinkan gereja baru menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah melalui pelayanan kasih, keadilan, dan kepedulian terhadap kebutuhan nyata masyarakat. Dengan demikian, penginjilan sebagai langkah praktis dalam perintisan gereja harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan kontekstual. Penginjilan yang berakar pada relasi, diwujudkan secara

inkarnasional, dan dilakukan secara holistik akan menghasilkan komunitas iman yang sehat dan berdaya misi.

6. Pemuridan

Pemuridan merupakan Langkah penting dari keseluruhan proses perintisan gereja. Perintah untuk memuridkan didasarkan pada Amanat Agung (Mat. 28:18–20), di mana Yesus memerintahkan “Pergilah jadikanlah semua bangsa murid-Ku”. Perintisan gereja tidak hanya bertujuan melahirkan jemaat baru secara kuantitatif, tetapi juga membentuk murid-murid Kristus yang dewasa secara rohani dan mampu mereproduksi iman mereka.. Dalam konteks perintisan gereja, pemuridan berfungsi sebagai fondasi pembentukan komunitas iman dan kepemimpinan lokal. Melalui pemuridan orang percaya baru akan diajar Firman Tuhan untuk mengalami pertumbuhan iman, bertumbuh dalam karakter Kristus dan menjadi pemimpin rohani baru yang akan terlibat dalam pelayanan, penggembalaan dan misi. Pemuridan yang kuat pada tahap ini akan menentukan kualitas kepemimpinan gereja di masa depan. Pendekatan pemuridan dilakukan secara personal, relasional, dan berbasis teladan hidup menjadi kunci pertumbuhan gereja secara kualitatif. Gereja yang menempatkan pemuridan sebagai pusat pelayanannya akan menghasilkan komunitas iman yang dewasa, kepemimpinan lokal yang berdaya, dan gereja yang bermultiplikasi.

7. Mengembangkan Kepemimpinan Lokal

Mempersiapkan pemimpin lokal merupakan aspek penting dalam proses perintisan gereja. Gereja yang dirintis tanpa pengembangan kepemimpinan lokal akan cenderung bergantung pada figur perintis dan berisiko mengalami stagnasi atau bahkan kemunduran setelah perintis utama tidak lagi terlibat secara aktif. Oleh karena itu, tujuan perintisan gereja bukan hanya membentuk komunitas iman baru, tetapi juga melahirkan pemimpin-pemimpin lokal yang mampu menggembalakan, mengajar, dan memimpin gereja secara kontekstual dan berkelanjutan. Prinsip ini sejalan dengan pola gereja mula-mula yang sejak awal mempersiapkan penatua-penatua lokal untuk memimpin jemaat (Kis. 14:23; Tit. 1:5). Pengembangan kepemimpinan lokal harus dimulai sejak tahap awal perintisan gereja, bukan setelah gereja dianggap mapan. Pemimpin lokal yang efektif dibentuk melalui pemuridan yang intensional, pelatihan yang kontekstual, pelimpahan tanggung jawab pelayanan secara bertahap dan pemuridan berbasis teladan hidup. Model ini meneladani metode Yesus yang mempersiapkan para murid menjadi pemimpin melalui kehidupan bersama dan pelibatan langsung dalam misi. Model ini meneladani metode Yesus yang mempersiapkan para murid

menjadi pemimpin melalui kehidupan bersama dan pelibatan langsung dalam misi. Proses ini memungkinkan pemimpin lokal belajar melalui keterlibatan langsung dalam pelayanan, bukan sekadar pendidikan formal. Pemimpin lokal memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap budaya, bahasa, nilai, dan dinamika sosial komunitasnya, sehingga mampu mengomunikasikan Injil dan memimpin jemaat secara relevan. Gereja yang dipimpin oleh pemimpin lokal cenderung lebih mandiri, adaptif, dan bermultiplikasi. Dengan demikian, mempersiapkan pemimpin lokal dalam perintisan gereja merupakan proses yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan pemuridan, penginjilan, dan kehidupan komunitas iman. Gereja yang sejak awal menempatkan pengembangan pemimpin lokal sebagai prioritas akan memiliki fondasi yang kuat untuk bertumbuh secara kualitatif dan kuantitatif, serta mampu melanjutkan misi Allah melalui multiplikasi gereja di masa depan.

8. Mendirikan Gereja (*Establishing*)

Gereja yang baru dirintis mulai ditata, diperkuat, dan distabilkan sebagai sebuah komunitas iman yang berfungsi secara berkelanjutan. Menurut Craig Ott dan Gene Wilson, tujuan utama tahap ini bukan sekadar mempertahankan keberadaan gereja, melainkan membentuk gereja yang sehat secara rohani, struktural, dan misioner (Ott Craig and Wilson, 2011, p. 286). Pada tahap *Establishing*, gereja mulai beralih dari ketergantungan pada perintis tunggal menuju pola pelayanan yang lebih kolektif dan terorganisasi, tanpa kehilangan fleksibilitas misi. Gereja mulai membangun struktur organisasi, penetapan penatua, gembala lokal, sistem pelayanan, dan tata gereja dilakukan agar gereja dapat berfungsi secara teratur dan bertanggung jawab. Gereja pada tahap ini mulai menjalankan fungsi-fungsi dasar gereja: ibadah, pengajaran Firman, persekutuan, doa dan sakramen. Pembangunan struktur gereja berakar pada prinsip kepemimpinan dan penatalayanan yang diajarkan dalam Perjanjian Baru. Kisah Para Rasul 6:1–7 menunjukkan bahwa gereja mula-mula menyesuaikan struktur pelayanannya ketika menghadapi pertumbuhan dan tantangan internal, dengan menetapkan pelayan-pelayan tertentu untuk tugas spesifik. Prinsip ini menegaskan bahwa struktur gereja bersifat dinamis dan harus responsif terhadap kebutuhan jemaat. Struktur gereja yang efektif harus memberi ruang bagi partisipasi jemaat dan pengembangan kepemimpinan lokal. Dengan demikian, membangun struktur gereja dalam perintisan gereja merupakan proses bertahap yang harus selaras dengan visi, konteks, dan tahap perkembangan jemaat. Struktur yang sehat akan menopang kehidupan rohani jemaat, memperkuat kepemimpinan lokal, serta memungkinkan gereja perintisan bertumbuh menjadi gereja yang mandiri, kontekstual, dan bermisi.

9. Menjadi Gereja Mandiri

Pada tahap ini gereja yang sedang bertumbuh membangun dan menata struktur organisasi, kepemimpinan, dan sistem pelayanan secara lebih jelas dan fungsional menjadi gereja yang mandiri. Tujuan utamanya adalah mendorong gereja-gereja baru agar tidak bergantung secara permanen pada misionaris atau lembaga pengutus, melainkan bertumbuh sebagai gereja lokal yang matang dan bertanggung jawab. Ott & Wilson mengadopsi dan mengembangkan prinsip “three-selves” yang harus dipenuhi sebagai salah satu indikator penting bagi gereja yang telah terbentuk dan mapan (Ott Craig and Wilson, 2011, p. 313) yaitu: *Self-Propagating* (Mandiri dalam Misi dan Pemuridan) berarti gereja lokal yang baru aktif memberitakan Injil dan Memuridkan anggota jemaat.; *Self-governing* (Mandiri dalam Kepemimpinan) berarti gereja dipimpin oleh kepemimpinan lokal. *Self-Supporting* (Mandiri secara Finansial) berarti membiayai pelayanan dan operasionalnya sendiri, dan tidak bergantung pada bantuan eksternal. Unsur-unsur Utama dalam tahap bertumbuh sebagai gereja mandiri : Pembentukan Struktur Kepemimpinan Gereja yang lebih formal, Penataan Sistem Pelayanan secara sistematis agar efektif dan berkelanjutan serta Penataan Sistem Administrasi dan Keuangan yang akuntabel .

10. Tahap Reproduksi (Multiplikasi)

Tahap reproduksi adalah gereja yang telah mapan, sehat, dan mandiri mulai melahirkan gereja-gereja baru. Reproduksi bukan hanya pertumbuhan alami dari organisme yang hidup, tetapi ini adalah kerinduan Tuhan bagi gereja-Nya, ini terjadi melalui penanaman gereja cabang (*daughter church*), penanaman gereja pionir atau kerjasama dengan pihak yang membangun komunitas kerajaan (Ott Craig and Wilson, 2011, p. 339). Pada tahap ini, gereja tidak lagi berfokus terutama pada pertumbuhan internal, melainkan pada multiplikasi misioner sebagai ekspresi ketaatan kepada Amanat Agung. Reproduksi bukanlah pilihan opsional bagi gereja yang sehat, melainkan tanda kedewasaan rohani. *Craig Ott dan Gene Wilson*, menyatakan “Keberhasilan ditentukan oleh dampak dan bukan dari ukuran, kedewasaan diukur oleh kapasitas untuk melepas bukan dari mempertahankan” (Ott Craig and Wilson, 2011, p. 341).

KESIMPULAN

Dari pembahasan mengenai perintisan gereja, dapat disimpulkan sebagai berikut: Perintisan gereja adalah pola Alkitab bagi pertumbuhan gereja dan memiliki banyak manfaat

yaitu sebagai sarana untuk melaksanakan Amanat Agung, penggerak pertumbuhan gereja, metode efektif untuk penginjilan, menjangkau komunitas dan tempat yang belum terjangkau serta sebagai sarana untuk membangun pemimpin-pemimpin baru. Oleh karena itu penting bagi setiap gereja untuk melaksanakan perintisan gereja dan memasukkan perintisan gereja dalam visi dan program kerjanya. Perintisan gereja yang efektif akan terjadi jika semua langkah-langkah perintisan gereja dilakukan dengan baik, meliputi: Menemukan panggilan ilahi dan visi, Pemilihan tempat dan sasaran, pembentukan tim perintis gereja, memahami konteks, penginjilan yang relasional dan kontekstual, pemuridan yang berkelanjutan, mempersiapkan pemimin lokal, mendirikan gereja yang mandiri dan reproduksi (multiplikasi) gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Andris Kiamani, Aska Aprilano Pattinaja, *Prinsip Perintisan Jemaat Sebagai Refleksi Gereja*
Tuhan Masa Kini, Pistis: Jurnal Teologi Terapan (2023)
- Irawan, H. dan Budijanto B., *Kunci Pertumbuhan Gereja Berdasarkan Temuan Survei*,
Bilangan Research Center. (2020).
- Mapule A, Anderson, *Kitab Para Rasul: Landasan Doktrin Penanaman Gereja* , Sekolah
Tinggi Theologi Nusantara, Salatiga, (2024)
- Menang M, Padang I, dkk, *Rahasia Keberhasilan Penanaman Gereja*, JIMU:Jurnal Ilmiah
Multi Disipilin, (2024)
- Ott Craig and Wilson, G., *Global Church Planting*, Baker Academic. (2011).
- Payne, J. D., *The Great Commision and Church Planting*. (2006).
- Wagner, C. P. , *Church Planting for a Greates Harvest*. Penerbit Gandum Mas. (2016)